

KESIAPAN LOK BANTAN SEBAGAI DESTINASI WISATA NASIONAL (Tinjauan dari Sudut Pandang Ekowisata)

Mohammad Riza Dauliy¹⁾

Program Doktor Teknik Arsitektur Dan Perkotaan¹⁾

Universitas Diponegoro Semarang^{1,2,3,4)}

e-mail : mr.dauliy@yahoo.co.id¹⁾

Abstract

The development of the tourism sector can be combined with environmental conservation activities and sustainable development if it is designed with the concept of sustainable tourism. Ecotourism is a form of travel that adopt the principles of sustainable tourism. In its implementation, forms of tourism activities is actively contributing to the conservation of nature and cultural activities; involving local people in the planning, development and management of tourism and contribute positively to their welfare; and carried out in the form of independent travel or organized in the form of small groups. Research development of ecotourism in the Lok Baintan Tourism Area using qualitative descriptive method. The scope of this study includes the potential for ecotourism and tourism development policy concepts in Lok Baintan Tourism Area. Ecotourism development based on several criteria, that is: (i) environmental conservation; (ii) efforts to preserve local arts and culture; and (iii) upava local community involvement and increased welfare. The results of the discussion can be concluded that the Lok Baintan Tourism Area still can not be categorized as an ecotourism area and have not been intensively involve local communities and not been able to contribute much to stimulate the economy of local communities. Nevertheless Lok Baintan Tourism Area has the potential to be developed as a tourist area that preserve the environment, social and cultural life and improve the welfare of local communities

Keywords: *ecotourism, Lok Baintan, local communities*

1. PENDAHULUAN

Bier (1990) dalam *Frick (2006)* mengungkapkan bahwa pada awalnya cara hidup dan budaya manusia ditentukan oleh alam lingkungannya yang akan membentuk karakter manusia, selanjutnya muncul kebudayaan manusia. Sejak masa prasejarah, lingkungan aquatik (laut dan sungai) merupakan bagian dari kehidupan manusia, baik sebagai sumber nutrisi, sarana jalur transportasi maupun dalam memenuhi kebutuhan hidup lainnya. Hampir semua masyarakat tradisional di kawasan Asia Tenggara, membangun rumah di atas air atau berupa rumah panggung terkecuali Jawa, Bali, Lombok, Buru dan Vietnam.

Kabupaten Banjar merupakan salah satu kabupaten yang terletak di wilayah Provinsi Kalimantan Selatan yang memiliki nilai sejarah dalam perkembangan Kesultanan Banjar. Kabupaten Banjar juga memiliki berbagai objek dan daya tarik wisata, baik itu wisata budaya maupun wisata alam. Salah satu objek dan daya tarik wisata yang mulai berkembang adalah objek wisata pasar terapung yang berada di Kawasan Wisata Lok Baintan yang terletak di Desa Lok Baintan Kecamatan Sungai Tabuk. Sejalan dengan itu untuk mendorong pengembangan Kawasan Wisata Lok Baintan maka Pemerintah Kabupaten Banjar telah menetapkannya menjadi kawasan strategis kabupaten dalam sudut pandang kepentingan sosial dan budaya yang tertuang dalam RTRW Kabupaten Banjar Tahun 2013-2032.

Kebijakan tersebut diambil oleh Pemerintah Kabupaten Banjar sebagai upaya mendorong pelestarian budaya dan memajukan sektor pariwisata di daerah. Dalam perkembangannya Pemerintah Kabupaten Banjar telah berupaya untuk menerapkan konsep pariwisata yang berkelanjutan dalam

rangka pengembangan objek dan daya tarik wisata Lok Baintan. Pemerintah Kabupaten Banjar berpandangan bahwa dalam pengelolaan pariwisata memiliki peluang yang dapat berperan aktif dalam upaya meningkatkan perekonomian kawasan, melakukan konservasi lingkungan dan mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan apabila konsep pariwisata berkelanjutan diterapkan dalam desain pada kawasan.

Konsep pariwisata berkelanjutan erat kaitan dengan konsep ekowisata, dimana menurut *Janianton* dan *Helmut, 2006* bahwa ekowisata merupakan salah satu bentuk wisata yang mengadopsi prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan yang di dalam pelaksanaannya, bentuk kegiatan wisata ini secara aktif berkontribusi terhadap kegiatan konservasi alam dan budaya; melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan, pengembangan dan pengelolaan obyek wisata serta memberikan sumbangan positif terhadap kesejahteraan mereka; dan dilakukan dalam bentuk wisata independen atau diorganisir dalam bentuk kelompok kecil. Ekowisata merupakan bentuk pariwisata berbasis lingkungan yang memberikan dampak kecil terhadap kerusakan alam dan budaya lokal namun mampu menciptakan peluang kerja dan pendapatan serta membantu kegiatan konservasi alam/lingkungan.

Indonesia Ecotourism Center menyebutkan bahwa ekowisata merupakan bentuk wisata bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan dan memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya masyarakat setempat (*Fandelli, 2000*) dan telah menyebar ke seluruh dunia sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan (*Lascurain, 1997*). Kegiatan ekowisata di Kabupaten Banjar belum begitu berkembang, tetapi mengingat potensi yang besar dan kemampuan pemerintah yang terbatas, maka pengembangan ekowisata di Kabupaten Banjar perlu dilakukan hati-hati agar tidak menimbulkan dampak yang tidak diinginkan.

Dalam kebijakan pengembangan suatu kawasan untuk tempat wisata, konsekuensi yang terjadi adalah perlunya pembangunan fasilitas pendukung untuk tempat wisata tersebut. Oleh sebab itu pemerintah daerah sudah seharusnya menyiapkan petunjuk pelaksanaan pengembangan ekowisata yang mampu menjamin kelestarian sumberdaya alam dan keanekaragaman hayati yang ada. *Justiano (1996)* menyebutkan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan ekowisata dan kemudian dijabarkan *Kodhyat (1998)* sebagai kriteria untuk kegiatan ekowisata di Indonesia. Perencanaan pengembangan pariwisata hendaknya dilakukan secara menyeluruh, termasuk inventarisasi dan penilaian sumberdaya yang cocok untuk pariwisata, perkiraan berbagai tekanan yang timbul sebagai dampak lingkungan, hubungan sebab akibat dari berbagai macam tata guna lahan untuk masing-masing kegiatan pilihan pemanfaatannya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesiapan Kawasan Wisata Lok Baintan untuk dikembangkan menjadi kawasan ekowisata berdasarkan pada kriteria dan indikator kawasan ekowisata.

2. METODE

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang menerapkan analisis kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui observasi dan

wawancara kepada pemerintah setempat dan masyarakat. Pihak pemerintah yang diwawancarai adalah wakil dari Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Banjar, perwakilan dari Kecamatan Sungai Tabuk yang merupakan tempat obyek wisata tersebut berada. Wawancara juga dilakukan terhadap masyarakat yang mewakili masyarakat Desa Lok Baintan, seperti kepala desa, tokoh agam dan tokoh masyarakat di sekitar kawasan wisata.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ekowisata (*Ecotourism*) dan Prinsip Pengembangannya

Rumusan Ekowisata pertama kali dikemukakan oleh *Hector Ceballos-Lascurain* pada tahun 1987 yang mengatakan bahwa Wisata alam atau pariwisata ekologis adalah perjalanan ketempat-tempat alami yang relatif masih belum terganggu atau terkontaminasi (tercemari) dengan tujuan untuk mempelajari, mengagumi dan menikmati pemandangan, tumbuh-tumbuhan dan satwa liar, serta bentuk-bentuk manifestasi budaya masyarakat yang ada, baik dari masa lampau maupun masa kini. Kemudian pada awal tahun 1990 disempurnakan oleh *The International Ecotourism Society* (TIES) bahwa Ekowisata adalah perjalanan yang bertanggung jawab ketempat-tempat yang alami dengan menjaga kelestarian lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat

Westren dalam *Fandeli* (1998) mendefinisikan ekowisata sebagai perjalanan bertanggungjawab ke wilayah-wilayah alami yang melindungi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat. *Fennell* (1999) mendefinisikan ekowisata sebagai bentuk berkelanjutan berbasis sumber daya alam pariwisata yang berfokus terutama pada mengalami dan belajar tentang alam, dan yang berhasil etis dampak rendah, non-konsumtif dan berorientasi lokal (kontrol, manfaat dan keuntungan dan skala).

Secara konseptual, ekowisata merupakan suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sehingga memberi manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat. Secara konseptual ekowisata menekankan pada prinsip dasar yang terintegrasi yakni sebagai berikut:

1. Prinsip konservasi

Pengembangan ekowisata harus mampu memelihara, melindungi dan atau berkontribusi untuk memperbaiki sumber daya alam. Memiliki kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan alam dan budaya, melaksanakan kaidah-kaidah usaha yang bertanggung jawab dan ekonomi berkelanjutan.

a. Prinsip Konservasi Alam

Memiliki kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap pelestarian alam serta pembangunan harus mengikuti kaidah ekologis. Kriteria Konservasi Alam antara lain :

- (1). Memperhatikan kualitas daya dukung lingkungan kawasan tujuan, melalui permintakatan (zonasi).

- (2). Mengelola jumlah pengunjung, sarana dan fasilitas sesuai dengan daya dukung lingkungan daerah tujuan.
- (3). Meningkatkan kesadaran dan apresiasi para pelaku terhadap lingkungan alam dan budaya.
- (4). Memanfaatkan sumber daya secara lestari dalam penyelenggaraan kegiatan ekowisata.
- (5). Meminimumkan dampak negatif yang ditimbulkan, dan bersifat ramah lingkungan.
- (6). Mengelola usaha secara sehat.

b. Prinsip Konservasi Budaya

Peka dan menghormati nilai-nilai sosial budaya dan tradisi keagamaan masyarakat setempat.

Kriteria Konservasi Budaya antara lain :

- (1). Menerapkan kode etik ekowisata bagi wisatawan, pengelola dan pelaku usaha ekowisata.
- (2). Melibatkan masyarakat setempat dan pihak-pihak lainnya (multi stakeholders dalam penyusunan kode etik wisatawan, pengelola dan pelaku usaha ekowisata.
- (3). Melakukan pendekatan, meminta saran-saran dan mencari masukan dari tokoh/pemuka masyarakat setempat pada tingkat paling awal sebelum memulai langkah-langkah dalam proses pengembangan ekowisata.
- (4). Melakukan penelitian dan pengenalan aspek-aspek sosial budaya masyarakat setempat sebagai bagian terpadu dalam proses perencanaan dan pengelolaan ekowisata.

2. Prinsip partisipasi masyarakat

Pengembangan harus didasarkan atas musyawarah dan persetujuan masyarakat setempat serta peka dan menghormati nilai-nilai sosial budaya dan tradisi keagamaan yang dianut masyarakat setempat di sekitar kawasan dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Melakukan penelitian dan perencanaan terpadu dalam pengembangan ekowisata.
- b. Membangun hubungan kemitraan dengan masyarakat setempat dalam proses perencanaan dan pengelolaan ekowisata.
- c. Menggugah prakarsa dan aspirasi masyarakat setempat untuk pengembangan ekowisata.
- d. Memberi kebebasan kepada masyarakat untuk bias menerima atau menolak pengembangan ekowisata.
- e. Menginformasikan secara jelas dan benar konsep dan tujuan pengembangan ekowisata.
- f. Membuka kesempatan untuk melakukan dialog dengan seluruh pihak yang terlibat (multi-stakeholders) dalam proses perencanaan dan pengelolaan ekowisata.
- g. Membentuk kerjasama dengan masyarakat setempat untuk melakukan pengawasan dan pencegahan terhadap dilanggarnya peraturan yang berlaku.

3. Prinsip ekonomi

Pengembangan ekowisata harus mampu memberikan manfaat untuk masyarakat setempat dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi di wilayahnya untuk memastikan bahwa daerah yang

masih alami dapat mengembangkan pembangunan yang berimbang (balance development) antara kebutuhan pelestarian lingkungan dan kepentingan semua pihak. Pengembangan Ekowisata juga harus mampu memberikan manfaat yang optimal kepada masyarakat setempat dan berkelanjutan.

Kriteria :

- a. Membuka kesempatan kepada masyarakat setempat untuk membuka usaha ekowisata dan menjadi pelaku-pelaku ekonomi kegiatan ekowisata baik secara aktif maupun pasif.
 - b. Memberdayakan masyarakat dalam upaya peningkatan usaha ekowisata untuk kesejahteraan penduduk setempat.
 - c. Meningkatkan ketrampilan masyarakat setempat dalam bidang-bidang yang berkaitan dan menunjang pengembangan ekowisata.
 - d. Menekan tingkat kebocoran pendapatan (leakage) serendah-rendahnya.
 - e. Meningkatkan pendapatan masyarakat.
4. Prinsip edukasi

Pengembangan ekowisata harus mengandung unsur pendidikan untuk mengubah sikap atau perilaku seseorang menjadi memiliki kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan. Pengembangan ekowisata juga harus meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap alam, nilai-nilai peninggalan sejarah dan budaya, serta memberikan nilai tambah dan pengetahuan bagi pengunjung, masyarakat dan para pihak yang terkait. Kriteria :

Pengembangan dan produk ekowisata harus :

- a. Mengoptimalkan keunikan dan kekhasan daerah sebagai daya tarik wisata.
 - b. Memanfaatkan dan mengoptimalkan pengetahuan tradisional berbasis pelestarian alam dan budaya serta nilai-nilai yang dikandung dalam kehidupan masyarakat sehari-hari sebagai nilai tambah.
 - c. Mengoptimalkan peran masyarakat sebagai interpreter lokal dari produk ekowisata.
 - d. Memberikan pengalaman yang berkualitas dan bernilai bagi pengunjung.
 - e. Dikemas ke dalam bentuk dan teknik penyampaian yang komunikatif dan inovatif.
5. Prinsip wisata

Pengembangan ekowisata harus dapat memberikan kepuasan pengalaman kepada pengunjung untuk memastikan usaha ekowisata dapat berkelanjutan. Selain itu pengembangan ekowisata juga harus mampu menciptakan rasa aman, nyaman dan memberikan kepuasan serta menambah pengalaman bagi pengunjung. Kriteria :

- a. Mengoptimalkan keunikan dan kekhasan daerah sebagai daya tarik wisata.
- b. Membuat Standar Prosedur Operasi (SPO) untuk pelaksanaan kegiatan di lapangan.
- c. Menyediakan fasilitas yang memadai sesuai dengan kebutuhan pengunjung, kondisi setempat dan mengoptimalkan kandungan material lokal.
- d. Memprioritaskan kebersihan dan kesehatan dalam segala bentuk pelayanan, baik fasilitas maupun jasa.

- e. Memberikan kemudahan pelayanan jasa dan informasi yang benar.
- f. Memprioritaskan keramahan dalam setiap pelayanan.

J. Stephen, Page dan *Dowling K. Ross (2000)* meringkas konsep dasar ekowisata menjadi lima prinsip inti. Mereka termasuk yang berbasis alam, berkelanjutan secara ekologis, lingkungan edukatif, dan lokal wisatawan bermanfaat dan menghasilkan kepuasan.

a. *Nature based* (Berbasis alam)

Pengembangan ekowisata ecotourism didasarkan pada lingkungan alam dengan focus pada lingkungan biologi, fisik dan budaya.

b. *Ecologically sustainable* (Berkelanjutan secara ekologis)

Ecotourism dapat memberikan acuan terhadap pariwisata secara keseluruhan dan dapat membuat ekologi yang berkesinambungan.

c. *Environmentally educative* (Pendidikan Lingkungan)

Pengembangan ekowisata harus mengandung unsur pendidikan atau perilaku seseorang menjadi memiliki kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan.

d. *Locally beneficial* (Manfaat bagi Masyarakat Lokal)

Pengembangan ecotourism harus dapat menciptakan keuntungan yang nyata bagi masyarakat sekitar. Pengembangan harus didasarkan atas musyawarah dan persetujuan masyarakat setempat serta peka dan menghormati nilai-nilai social budaya dan tradisi keagamaan yang dianut masyarakat di sekitar kawasan.

e. *Generates tourist satisfaction* (Menghasilkan kepuasan wisatawan)

Pengembangan ekowisata harus mampu memberikan kepuasan pengalaman kepada pengunjung untuk memastikan usaha ekowisata dapat berkelanjutan.

Selama lima prinsip diatas, dalam penerapan pengembangan ekowisata, juga diharuskan bagi para pengelola dan pengembang untuk memperhatikan aspek legalitas di tingkat lokal, regional, nasional dan internasional, serta mengembangkan pola kemitraan antar pihak.

1. Aspek Legalitas

Memperhatikan perjanjian, peraturan, perundang-undangan khususnya di tingkat lokal, regional dan nasional, maupun internasional. Kriteria memperhatikan :

- a. Peraturan-peraturan yang berlaku di masyarakat setempat maupun peraturan adat.
- b. Peraturan-peraturan tentang tata ruang di tingkat daerah, propinsi dan nasional.
- c. Peraturan-peraturan/undang-undang kepariwisataan yang berlaku di tingkat Daerah, Propinsi dan Nasional.
- d. GBHN Pariwisata
- e. Peraturan-peraturan/undang-undang lingkungan hidup dan konservasi sumber daya alam.
- f. Dokumen-dokumen internasional yang mengikat (Agenda 21, Habitat Agenda, Sustainable Tourism, dsb).

g. Sanksi atas pelanggaran dan secara konsekuen melaksanakannya sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

2. Kemitraan

Konsep ekowisata pada dasarnya mendorong adanya kerjasama antara pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu pola-pola kemitraan antara pemerintah, swasta, LSM dan masyarakat perlu terus ditingkatkan. Kerjasama yang lebih sinergi, adaptif antara pelaku ekowisata merupakan hal yang esensial untuk mendorong keberhasilan pengembangan ekowisata di Indonesia.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh *Wood (2002)*, kriteria sebuah kawasan ekowisata terdiri dari, yaitu: (1) keindahan alam di kawasan yang dilindungi; (2) tidak terlalu banyak bangunan; (3) kegiatan wisatawan tidak merugikan sistem alam seperti sungai, pantai, payau, dan hayati; (4) mengembangkan bisnis masyarakat termasuk toko makanan, dan kerajinan yang harus dimiliki oleh masyarakat lokal; (5) melakukan kegiatan wisata outdoor yang ditujukan untuk melindungi sumber daya alam, termasuk jalan setapak yang dapat digunakan bersama-sama dengan masyarakat setempat; (6) mengusahakan keberadaan hotel, restoran dan kegiatan lainnya dengan keramah-tamahan; (7) menyajikan atraksi budaya lokal di lokasi wisata; (8) menyediakan fasilitas umum bagi wisatawan yang dapat digunakan bersama dengan masyarakat lokal seperti pemandian umum dan toilet; (9) adanya interaksi atau pertemuan antara masyarakat lokal dengan wisatawan di tempat yang alami seperti toko atau bangku di pantai.

Berdasarkan *Hakim (2004)*, parameter ekowisata adalah sebagai berikut: (1) perjalanan ke kawasan alamiah; (2) dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan rendah; (3) membangun kepedulian terhadap lingkungan; (4) memberikan dampak keuntungan ekonomi secara langsung bagi konservasi; (5) memberikan dampak keuangan dan pemberdayaan masyarakat lokal; (6) adanya penghargaan terhadap budaya setempat; dan (7) mendukung hak asasi manusia dan gerakan demokrasi.

Janianton dan Helmut (2006) menyatakan bahwa ekowisata memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) mengurangi dampak negatif berupa kerusakan atau pencemaran lingkungan dan budaya lokal akibat kegiatan wisata; (2) membangun kesadaran dan penghargaan atas lingkungan dan budaya di tujuan wisata, baik pada diri wisatawan, masyarakat lokal maupun pelaku wisata lainnya; (3) menawarkan pengalaman positif bagi wisatawan maupun masyarakat lokal melalui kontak budaya yang lebih intensif dan kerjasama dalam pemeliharaan dan konservasi ODTW; (4) memberikan keuntungan finansial secara langsung bagi keperluan konservasi melalui kontribusi atau pengeluaran ekstra wisatawan; (5) memberikan keuntungan finansial dan pemberdayaan bagi masyarakat lokal dengan menciptakan produk wisata yang mengedepankan nilai-nilai lokal; (6) meningkatkan kepekaan terhadap situasi sosial, lingkungan, dan politik di daerah tujuan wisata; (7) menghormati hak asasi manusia dan perjanjian kerja, dalam arti memberikan kebebasan kepada wisatawan dan masyarakat lokal untuk menikmati atraksi wisata sebagai wujud hak asasi, serta tunduk pada aturan main yang adil dan disepakati bersama dalam pelaksanaan atraksi- atraksi wisata.

Secara khusus *Steck (1999)* seperti dikutip oleh *Janianton dan Helmut (2006)* menentukan parameter keikutsertaan masyarakat dalam pengelolaan kawasan ekowisata yaitu : (1) masyarakat bekerja di dalam proyek sebagai petugas parkir, keamanan, pemandu, karyawan akomodasi, dan restoran; (2) masyarakat sebagai pengusaha atau pengelola jasa akomodasi atau restoran, atraksi, dan transportasi di dalam kawasan; (3) masyarakat menikmati peluang untuk memperoleh pendidikan dan pelatihan pengelolaan proyek; (4) masyarakat menjadi tenaga pemasaran dan promosi; (5) masyarakat sebagai pemasok bahan kebutuhan kawasan ekowisata dalam bentuk bahan pangan, bahan bangunan, dan kerajinan tangan; (6) masyarakat sebagai pengelola usaha jasa penunjang kawasan ekowisata.

Berdasarkan beberapa definisi dan kriteria ekowisata di atas, maka dalam studi ini ditentukan tiga kriteria utama ekowisata yaitu upaya pelestarian lingkungan, upaya pelestarian seni dan budaya lokal, serta upaya pelibatan masyarakat lokal dalam rangka peningkatan kesejahteraan. Setiap kriteria dijabarkan dalam beberapa indikator berdasarkan parameter atau prinsip-prinsip ekowisata yang telah dikemukakan di atas, sebagai alat bantu untuk melakukan kajian dan analisis. Penentuan indikator tersebut didasarkan atas berbagai parameter atau prinsip-prinsip ekowisata yang dikemukakan oleh para ahli (Tabel 1).

B. Sekilas Kawasan Wisata Lok Baintan, Kabupaten Banjar

Sebagai dasar pengembangan pariwisata yang lebih mengedepankan aspek kelestarian lingkungan dan budaya, konsep ekowisata mulai diterapkan di Kawasan Wisata Lok Baintan yang terletak di Desa Lok Baintan Kecamatan Sungai Tabuk. Berbagai upaya penataan tujuan telah dilakukan dengan memperhatikan aspek lingkungan dan sosial budaya masyarakat disekitarnya. Keindahan alam dan keunikan pasar terpung menjadi daya tarik utama kawasan tersebut, disamping objek-objek wisata lain yang memberikan warna tersendiri dalam pengembangan Kawasan Wisata Lok Baintan.

Tabel 1
Indikator Ekowisata

No.	Kriteria Dan Indikator	Menurut Woods (2002)	Menurut Luchman (2006)	Menurut Janianton dan Helmut (2006)	Kriteria Dan Indikator Yang Digunakan
A.	<i>Upaya pelestarian lingkungan</i>				
	1. Pembangunan fasilitas wisata yang ramah lingkungan menggunakan bahan alami kayu atau bambu).	v	v	v	v
	2. Pelibatan wisatawan untuk melakukan kegiatan	v	v	v	v
	3. Bantuan finansial dari wisatawan untuk kegiatan konservasi ODTW	v	v	v	-
	4. Penggunaan sumber daya alternatif seperti pemanfaatan air untuk listrik, kayu untuk bahan bakar, dsb.	v	v	v	v

	5. Mengurangi penggunaan bahan kebutuhan yang tidak bisa didaur ulang seperti plastik, kaleng, dan alumunium yang mencemari lingkungan	v	v	v	v
	6. Penanganan limbah dan sampah yang tidak mencemari lingkungan.	v	v	v	v
<i>B.</i>	<i>Upaya pelestarian seni dan budaya lokal</i>				
	1. Penyajian atraksi seni dan budaya lokal	v	v	v	v
	2. Penjualan hasil kerajinan atau cenderamata yang bernuansa lokal				
<i>C.</i>	<i>Upaya pelibatan masyarakat lokal dan peningkatan kesejahteraannya</i>				
	1. Pelibatan masyarakat lokal dalam proses perencanaan dan pengembangan kawasan.	v	v	v	v
	2. Pelibatan masyarakat yg bekerja di lokasi wisata	v	v	v	v
	3. Pelibatan masyarakat sebagai pengusaha atau pengelola jasa akomodasi, atraksi, transportasi, dan jasa penunjang lain.	v	v	v	v
	4. Pelibatan masyarakat sebagai tenaga pemasaran, promosi dan pemandu wisata.	v	v	v	v
	5. Masyarakat diberikan peluang oleh pemilik untuk memperoleh pendidikan dan pelatihan pengelolaan kawasan wisata	v	v	v	v

Sumber: Woods (2002), Luchman (2006), Janianton dan Helmut (2006).

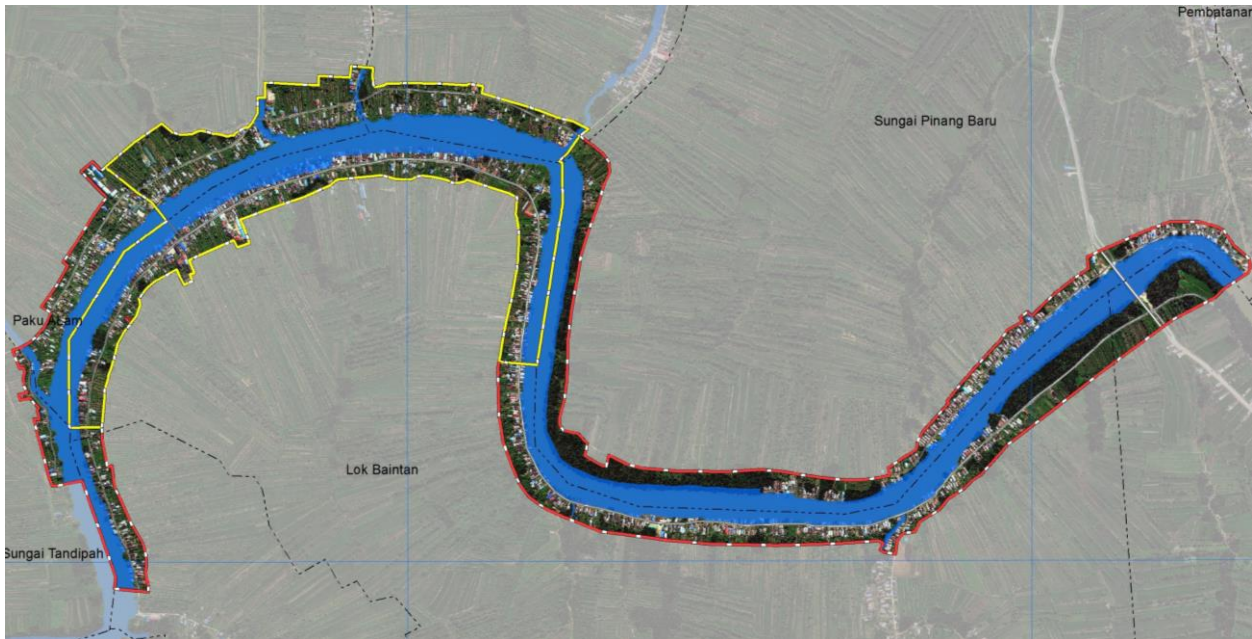
Pemerintah Kabupaten Banjar telah melakukan berbagai upaya untuk menghidupkan destinasi wisata ini, baik itu berupa promosi dan berbagai aktivitas yang dilakukan untuk meningkatkan kepedulian masyarakat setempat terhadap kelestarian lingkungan, dan kelestarian budaya setempat.

Masalah utama yang menghambat pengembangan kawasan wisata tersebut adalah terbatasnya dan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap konsep ekowisata yang diterapkan sehingga mempengaruhi perkembangan Kawasan Wisata Lok Baintan menjadi sedikit terhambat dan terkesan lamban.

a. Upaya Pelestarian Lingkungan

Pada tahap pertama, upaya yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Banjar adalah menetapkan Kawasan Wisata Lok Baintan sebagai kawasan strategis kabupaten dalam sudut kepentingan sosial dan budaya. Dan kebijakan ini telah tertuang dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Banjar Tahun 2013-20132. Penyusunan Rencana Tata Bangunan Dan Lingkungan Kawasan Wisata Lok Baintan dilakukan sebagai upaya penataan lahan yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas lingkungan menjadi lebih tertata dan lebih baik untuk mendukung terciptanya kawasan yang nyaman bagi keberlangsungan hidup masyarakat setempat.

Upaya pembangunan fasilitas wisata pada saat ini sedang diupayakan oleh pemerintah daerah melalui dana pemerintah daerah. Sebagai langkah pertama pemerintah melakukan pembangunan fasilitas-fasilitas yang menunjang aksesibilitas terhadap kawasan, baik itu berupa dermaga maupun fasilitas lainnya. Hingga saat ini fasilitas-fasilitas lain yang disediakan hanya sebatas fasilitas-fasilitas untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, seperti fasilitas perdagangan dan lain-lain. Pada umumnya fasilitas yang ada ditempat wisata yang dimiliki oleh masyarakat memiliki bahan dasar kayu.



Gambar 1
Kawasan Wisata Lok Baintan, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar
(Sumber: RTBL Kawasan Lok Baintan, 2016)



Gambar 2
Objek Wisata Pasar Terapung di Kawasan Wisata Lok Baintan
(Sumber: RTBL Kawasan Lok Baintan, 2016)



Gambar 3
Objek Wisata Pasar Terapung di Kawasan Wisata Lok Baintan
(Sumber: RTBL Kawasan Lok Baintan, 2016)

Hingga saat ini upaya pelibatan wisatawan untuk melakukan kegiatan telah dilakukan dengan cara melakukan interaksi berbelanja di Pasar Terapung Lok Baintan yang merupakan objek utama dari Kawasan Wisata Lok Baintan.



Gambar 4.
Salah Satu Kegiatan Di Objek Wisata Pasar Terapung Yang Melibatkan Wisatawan
(Sumber: RTBL Kawasan Lok Baintan, 2016)

Pengembangan kawasan wisata lok baintan pada saat ini belum memiliki badan pengelola, sehingga pada umumnya kawasan wisata lok baintan dikelola langsung oleh pemerintah daerah dan partisipasi masyarakat. Upaya pelestarian lingkungan, dengan bantuan finansial dari wisatawan saat ini belum dilaksanakan. Upaya penggunaan sumber daya alternatif, seperti pemanfaatan air sungai sebagai sumber pembangkit listrik hingga saat ini belum dilakukan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat.

Untuk mendorong upaya pengelolaan lingkungan, hingga saat ini belum dilakukan secara optimal. Pemerintah daerah telah melakukan sosialisasi pengurangan sampah dan penggunaan seminimal mungkin bahan-bahan kebutuhan yang tidak bisa di daur ulang.

b. Upaya Pelestarian Seni Dan Budaya Lokal

Aktivitas wisata yang menunjang upaya pelestarian seni dan budaya lokal sampai saat ini belum dilakukan. Harapan yang dikemukakan oleh pihak pemerintah daerah setempat termasuk tokoh masyarakat adalah adanya penampilan atraksi seni dan budaya masyarakat terutama seni dan budaya khas banjar pada kegiatan wisata tertentu. Kegiatan ini selain menjadi arena untuk mengenalkan seni dan budaya khas banjar, juga diharapkan dapat menjadi arena promosi dalam pengembangan daya tarik wisata lok baintan yang juga mengedepankan aspek kelestarian lingkungan agar mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung.

Tabel 2
Penilaian terhadap Kawasan Lok Baintan dalam Penerapan Konsep Ekowisata

No.	Kriteria Dan Indikator	Hasil Yang Dicapai	Hasil Penilaian		
			B	S	K
A. Upaya Pelestarian Lingkungan					
	1. Fasilitas Wisata	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membangun fasilitas wisata menggunakan bahan kayu serta tidak banyak merubah topografi lahan. ▪ Melibatkan masyarakat lokal dalam proses pembangunan 			v
	2. Pelibatan Wisatawan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melibatkan pengunjung/ wisatawan untuk mentaati aturan berwisata. ▪ Pelibatan wisatawan dalam upaya pelestarian lingkungan. 		v	
	3. Penggunaan Sumberdaya Alternatif	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memanfaatkan air sungai sebagai pembangkit tenaga listrik. 			v
	4. Penggunaan Bahan Daur Ulang	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyediakan kebutuhan akomodasi wisatawan sesuai permintaan dengan menggunakan bahan pembungkus daun pisang atau kertas. ▪ Menerapkan aturan berdagang kepada pedagang, untuk mengurangi penggunaan pembungkus makanan minuman dari plastik atau kaleng. 			v
	5. Penanganan Limbah dan Sampah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menerapkan aturan kepada pedagang untuk melakukan pembersihan/ penyisiran sampah setiap hari ke seluruh lokasi yang telah digunakan wisatawan. 			v
B. Upaya Pelestarian Seni dan Budaya Lokal.					
	1. Atraksi Seni dan Budaya Lokal	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memfasilitasi penampilan konser musik lokal atautradisional apabila diinginkan oleh pengunjung. 			v
	2. Penjualan Produk Kerajinan Lokal	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penjualan hasil kerajinan atau cenderamata bernuansa lokal belum dilakukan, namun memberikan cenderamata buah nenas yang dipetik di lahan agrowisata kepada pengunjung. 			v
C. Upaya pelibatan masyarakat lokal dan peningkatan kesejahteraannya					
	1. Proses Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mulai melibatkan masyarakat lokal dalam proses perencanaan dan pengembangan kawasan. 		v	
	2. Pegawai Karyawan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memberikan peluang kepada masyarakat di sekitar kawasan untuk bekerja dan berjualan di dalam kawasan. 			v
	3. Pengelola Jasa Wisata	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Secara tidak langsung masyarakat sudah berperan dalam pengelolaan jasa wisata, namun keberadaannya belum dikelola dengan baik oleh pemerintah selaku pengelola kawasan. 			v
	4. Tenaga Pemandu wisata	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melibatkan masyarakat sebagai pemandu wisata dalam jumlah yang terbatas. 			v
	5. Peluang Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Indikator ini belum diterapkan oleh pemerintah daerah karena kawasan belum berkembang dan keterbatasan dana. 			v

Keterangan:

B = Baik, S = Sedang, K = Kurang

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2016

c. Upaya Pelibatan Masyarakat Lokal dan Peningkatan Kesejahteraannya

Pelibatan masyarakat lokal dalam proses perencanaan dan pengembangan kawasan umumnya dikemas dalam bentuk sosialisasi dan fokus group discussion (fgd). Hingga saat ini pemerintah belum memiliki rencana terpadu dalam upaya menjadikan kawasan lok baintan sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan. Namun demikian pemerintah daerah melalui penyusunan RTBL Kawasan Lok Baintan mencoba secara perlahan melibatkan masyarakat dalam penyusunan rencana Kawasan Wisata Lok Baintan.

Upaya pelibatan masyarakat yang bekerja di lokasi wisata sampai saat ini belum dikelola dengan baik, sehingga masyarakat bekerja secara tidak langsung dalam penyelenggaraan wisata di kawasan tersebut, baik dalam penyediaan transportasi dan penunjang lainnya.

Hingga saat ini belum terdapat masyarakat setempat yang secara resmi menjadi pemandu wisata, dan telah dilatih oleh pemerintah sebagai tenaga pemasaran, tenaga promosi maupun sebagai pemandu wisata di lokasi tersebut.

4. KESIMPULAN

Dengan didasari dari hasil pembahasan dan analisis pada pembahasan sebelumnya maka dapat diambil beberapa pokok kesimpulan dan menjadi temuan dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Kawasan Wisata Lok Baintan telah ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Kabupaten dari sudut kepentingan sosial budaya oleh Pemerintah Kabupaten Banjar melalui Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Banjar Tahun 2013-20132.
- b. Pengembangan Kawasan Wisata Lok Baintan harus memperhatikan fungsi dan peruntukan kawasan di daerah tersebut, sehingga perlu dirumuskan kebijakan dan strategi pengembangan wisata yang terpadu dan sinergis dengan fungsi dan peruntukan kawasan.
- c. Pengembangan Kawasan Wisata Lok Baintan dapat mengedepankan konsep ekowisata dengan harapan penerapan konsep ekowisata tersebut mampu mendorong perbaikan lingkungan, menjaga kelestarian alam, meningkatkan ekonomi masyarakat, dan yang paling penting tetap menjaga kelestarian seni budaya dan objek wisata yang diandalkan.
- d. Berdasarkan hasil penelaahan terhadap kriteria dan indikator dari konsep ekowisata, dapat ditemukan bahwa pada saat ini, kawasan lok baintan belum dapat dikatakan sebagai kawasan ekowisata, mengingat belum optimalnya upaya pelestarian lingkungan, upaya pelestarian seni dan budaya lokal, dan upaya pelibatan masyarakat lokal dan peningkatan kesejahteraan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tidak terhingg untuk Pemerintah Kabupaten Banjar, Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan, dan Pengurus Daerah Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia Kalimantan Selatan (Pengda IAP Kalsel).

6. DAFTAR PUSTAKA

- Damanik, Janianton; dan Weber, Helmut F.2006. Perencanaan Ekowisata, Dari Teori ke Aplikasi, Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Dewi, Yanuarti K; dan Rosyidie, Arief. 2008. Kajian Pengembangan Kawasan Capolaga Sebagai Daya Tarik Ekowisata. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 19 / No. 2 Agustus 2008, hal. 23-36
- Dowling, R.K., 1997, *Plans for the Development of Regional Ecotourism : Theory and Practice*, Irwin Publishers, Sydney.
- Dowling, R.K. and Page, S.J., 2002, *Ecotourism*, Prentice Hall, London
- Fandeli, C., 1999, *Pengembangan Kepariwisata Alam : Prospek dan Problematikanya*, Seminar dalam rangka memperingati Hari Bumi, Jurusan Konservasi Sumber Daya Hutan, Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Fandelli, C. 2000. *Pengertian dan Konsep Dasar Ekowisata*. Fakultas Kehutanan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Frick, Heinz, Tri Hesti Mulyani. 2006. *Arsitektur Ekologis*. Semarang : Soegijapranata University Press.
- Hakim, Luchman. 2004. *Dasar Dasar Ekowisata*; Bayumedia Publishing; Malang.
- INDECON (Indonesian Ecotourism Center) 1999. *Pelatihan Ekowisata ; Memperkuat Perspektif Pemahaman Ekowisata di Indonesia*. Yayasan Indecon. Jakarta
- Kodhyat. 1998. *Lahirnya Ekowisata di Indonesia : Beda antara Konsep Ekowisata dan Pariwisata*. Lembaga Studi Pariwisata Indonesia, Jakarta.
- Lascuarin, H.C. 1997. *Ekotourism sebagai suatu gejala menyebar ke seluruh dunia (terjemahan)*.dalam buku *Ecotourism II*, The Ecotourism Society. North Bennington Vermont.
- Priono, Yesser. 2012. *Pengembangan Kawasan Ekowisata Bukit Tangkiling Berbasis Masyarakat*, *Jurnal Perspektif Arsitektur* Volume 7 / No.1, Juli 2012
- Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Banjar Tahun 2013-2032*, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Banjar.
- Rencana Tata Bangunan Dan Lingkungan Kawasan Lok Baintan Tahun 2016*, Dinas Perumahan Dan Permukiman Kabupaten Banjar.
- Wood, M.E., 2002, *Ecotourism : Principles, Practices & Policies for Sustainability*, UNEP.